

MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI POLA ASUH ORANG TUA UNTUK PERANGI TINDAKAN *BULLYING*

Rully Urvita Murti Harmilasari¹, Widya Ayu Nugrahini², Pramesthi Yuana Wati³
^{1,2,3} Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstract: *The purpose of this study was to build the character of elementary school students through parenting styles to combat bullying. The method used in the writing of this research is 12 review literature studies obtained through google scholar, totaling 12 references by understanding a topic and evaluating the topic. The result of this study indicates that the parenting style of parents can build the character of elementary school children by using the democratic parenting style. Where the type of democratic parenting provides a loving and supportive home environment so that children feel happy, confident, independent, able to control themselves well, have social skills and achievement, it can keep children away from bullying. So the type of parenting style that can build the character of elementary school students to combat bullying is a democratic parenting style. This can be supported by the existence of intensive communication between schools, teachers, and parents of students regarding the personality and social development of elementary school children.*

Keyword: *Character Education, Parenting Style, Bullying Action*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun karakter siswa sekolah dasar melalui pola asuh orang tua untuk perangi tindakan *bullying*. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah dengan *literatur review* yang didapat melalui *Google Scholar* berjumlah 12 referensi dengan memahami suatu topik dan mengevaluasi topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat membangun karakter anak sekolah dasar yaitu dengan menggunakan tipe pola asuh demokratis. Tipe pola asuh demokratis menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif sehingga anak merasa gembira, percaya diri, mandiri, mampu mengontrol diri dengan baik, memiliki keterampilan sosial dan berprestasi maka dapat menjauhkan anak dari *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan tipe pola asuh yang mampu membangun karakter siswa sekolah dasar untuk memerangi tindakan *bullying* merupakan pola asuh demokratis. Hal tersebut dapat ditunjang dengan adanya komunikasi yang intensif antara sekolah, guru dengan orang tua siswa mengenai perkembangan kepribadian dan sosial anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang tua, Tindakan *Bullying*.

¹ Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Email: rullyvita46@gmail.com

² Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Email: widyanugrahini3@gmail.com

³ Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Email: Pramestiy99@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok kecil dari kehidupan sosial masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dalam satu rumah dan saling bergantung satu sama lain. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua lah anak mula-mula menerima pendidikan. Cara orang tua mendidik anak dapat dikatakan sebagai pola asuh. Di masa pandemi *virus covid-19* ini, pemerintah menetapkan peraturan pendidikan yakni sekolah tidak diperbolehkan menetapkan belajar mengajar di kelas seperti biasanya, akan tetapi diubah menjadi pembelajaran daring melalui internet. Fungsi seorang guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar tidak terlaksana secara penuh, fungsi tersebut digantikan sementara waktu kepada orang tua masing-masing siswa. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penularan virus melalui bidang pendidikan. Di sini peran orang tua sangat dibutuhkan.

Di situasi pandemi *Covid-19*, pola asuh orang tua berperan dalam membangun karakter baik bagi anak. Menanamkan nilai-nilai moral pada anak sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga berkarakter baik. Anak merupakan peniru dan perekam yang baik. Anak akan merekam perkataan yang ia dengar dan meniru perbuatan atau perilaku orang tua ataupun orang dewasa di sekitarnya. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua harus sangat diperhatikan. Orang tua harus memperhatikan kehidupan sosial anak dalam berhubungan dengan orang lain atau dengan teman sebayanya. Penanam karakter siswa sekolah dasar melalui pola asuh orang tua diharapkan menghasilkan perubahan yang baik bagi siswa. Akan tetapi, pada masa sekarang ini orang tua lebih mementingkan pekerjaan mereka dari pada mendidik anak untuk memiliki

karakter yang baik. Siswa yang memiliki karakter baik tidak akan melakukan hal buruk yang dapat merugikan orang lain, akan tetapi dilihat dari kondisi dilapangan masih marak terjadi perkelahian, penghinaan antar teman seperti tindakan yang disebut *bullying*.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu (Yuyarti, 2018). Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Lestari, 2018). Maraknya tindakan *bullying* pada saat ini mempengaruhi perilaku dan perkembangan siswa khususnya sekolah dasar. *Bullying* merupakan kekerasan yang mengarah baik secara fisik maupun psikis. Di masa teknologi dan informasi yang semakin berkembang ini masih banyak tindakan *bullying* di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Harapannya melalui pola asuh orang tua yang menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif mampu membangun karakter siswa untuk memerangi tindakan *bullying* tersebut.

Terdapat beberapa peneliti yang mengangkat isu permasalahan *bullying*. Dalam penelitiannya, Nurul (2017) menjelaskan mengenai penanaman karakter untuk menagai tindakan *bullying*. Penelitian yang dilakukan bagus dimana telah mengupas bentuk-bentuk *bullying*, faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying*, penanaman karakter dan penanganan tindakan *bullying*. Penelitian (Kristiawan, 2017) dalam penelitian tersebut membahas dalam pemaksimalaan peran orang tua untuk menguatkan karakter siswa. Tindakan *bullying* masih menjadi permasalahan yang serius pada tahun-tahun ini sehingga peneliti membahas kembali isu tindakan *bullying* di kalangan pelajar dengan menumbuhkan karakter siswa

sekolah dasar melalui pola asuh orang tua (Lestari, 2018).

TINJUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

Tindakan *Bullying*

Bullying merupakan sebuah kata sarapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi. *Bullying* sering dikaitkan dengan kemarahan, agresi, kekerasan, hiperaktivitas dan masalah eksternal yang nantinya dapat mengarah pada kriminalitas dan memiliki efek negatif baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Anggraeni et al., 2016).

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *bullying*. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "*Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause*". *Bullying* merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Menurut

Rigby (Anesty, 2009) menjelaskan "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008, hlm. 3). Dari berbagai definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa *bullying* merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, sosial, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah dasar, biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

Jenis-jenis Tindakan *Bullying*

Barbara (2006, hlm. 47-50) membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

- a) *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

- b) Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c) Bullying secara rasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini paling sulit di deteksi dari luar. Secara rasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional dan seksual remaja. Ini menjadi saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d) Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorot korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.
- e) Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara

fisik dan anak wanita banyak menggunakan bullying relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006, hlm. 51).

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter telah banyak diteliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti et al., 2019), penelitian tersebut mendeskripsikan tentang penanaman karakter siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama ingin memerangi tindakan *bullying*. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek penelitian.

Penelitian (Andriani, 2018) membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying*. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola asuh orang tua dalam penindakan perilaku *bullying*. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian.

Menurut Widyaningrum (2016), sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Sekolah dasar merupakan pondasi dalam penanaman karakter siswa sejak dini. Namun, peran orang tua juga diperlukan sebagai dasar dari pendidikan moral pertama yang diterima oleh anak.

Tabel 1. Penemuan-Penemuan Hasil Penelitian Artikel Jurnal

Sumber Penelitian	Hasil Penelitian
(Yuyarti, 2018) Jurnal kreatif	Budaya <i>Bullying</i> (kekerasan) masih terus terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar, biasanya <i>bullying</i> dilakukan berulang-kali bahkan ada yang dilakukan secara terencana

(Kristiawan, 2017) Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan	Hasil menemukan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak.
(Kusumawati, 2019) Seminar Nasional	Pendidikan karakter melalui teknik mutual storytelling untuk mengurangi perilaku <i>bullying</i> pada siswa SD dapat dilakukan oleh konselor sekolah atau BK di SD.
(Prihartono & Hastuti, 2019) Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM	Dalam menerapkan kebijakan anti <i>Bullying</i> sekolah tidak berjalan sendirian namun dengan melibatkan orang tua.
(Fiyki Amelia, Abu Bakar, 2017) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.	Upaya yang dilakukan guru untuk mencegah tindakan kekerasan pada anak, ada tiga hambatan yaitu kondisi yang kurang kondusif, siswa cenderung tertutup, dan keterbatasan waktu
(Ayuni, 2017) Asian Journal of Environment, History and Haritage.	Ada perbedaan <i>gain score</i> yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok control yang lainnya.
(Victorynie, 2017) Jurnal Pedagogik	Dengan manajemen kelas secara efektif, dapat meningkatkan prestasi akademik, dapat mengatasi dan menurunkan terjadinya kasus perilaku <i>bullying</i> di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini berasal dari *studi literatur review*, pemerolehan data berasal dari artikel penelitian yang didapat melalui *Google Scholar* dengan jumlah 13 referensi jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari beberapa artikel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dan di kaji secara mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua untuk Perangi Tindakan *Bullying* dalam Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Penanaman pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting terlebih upaya memerangi tindak *bullying* yang disebabkan oleh banyak faktor. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji, bagaimanapun juga *bullying* dapat menyakiti orang lain. Padahal, semua orang berhak untuk diperlakukan secara baik dan adil. *Bullying* mempunyai dampak negatif, seperti depresi, kurang percaya diri, sering menyendiri, prestasi akademik yang merosot, merasa terisolasi dan terdiskriminasi, serta dampak yang paling parah adalah melakukan percobaan bunuh diri. Banyaknya dampak negatif dari tindak *bullying* menjadi pendidikan karakter yang diperlukan untuk membentuk karakter dan moral yang sehat pada diri anak.

Di Indonesia, pendidikan karakter sudah diajarkan di sekolah, misalnya melalui Pendidikan agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, akan tetapi hasil yang diharapkan dari pendidikan karakter itu sendiri belum optimal. Untuk memerangi tindakan *bullying* dikalangan anak, peran pola asuh orang tua sangatlah penting bagi kehidupan seorang anak.

Berdasarkan teori Dianna Baumrind (1991) pola asuh orang tua merupakan cara-

cara bagaimana orang tua menanggapi kebutuhan dan tuntutan anak, cara mereka mendisiplinkan anak, dan dampak yang diberikan bagi perkembangan anak selanjutnya, yang dibagi menjadi empat pola pengasuhan orang tua. ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu, (1) otoriter (*authoritarian*), merupakan gaya pengasuhan yang bersifat menghukum dan membatasi; (2) otoritatif (*authoritative*), merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri. Namun, tetap menetapkan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan anak; dan (3) pola asuh permisif (*permissive*), merupakan gaya pengasuhan yang tidak berusaha mengontrol anaknya, membiarkan anak untuk mematuhi standar peraturan yang ditetapkan orang tua.

Tabel 2. Ragam Pola Asuh secara Umum

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua	Kecenderungan Perilaku Anak
Otoritatif (Demokratis)	Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif. Menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku. Menegakkan peraturan secara konsisten.	<ul style="list-style-type: none"> • Gembira • Percaya diri • Memiliki rasa ingin tau terhadap hal baik • Mandiri • Mampu mengontrol diri dengan baik. • Memiliki keterampilan social. • Berprestasi.
Otoritarian (Otoriter)	Tidak menampilkan kehangatan social. Memiliki harapan dan standar tinggi dalam berperilaku. Menegakkan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bahagia • Cemas • Kepercayaan diri rendah • Kurang inisiatif • Manja • Keterampilan sosial

	tanpa melihat apa yang dibutuhkan anak. Tidak memiliki banyak ruang yang banyak untuk berdialog dengan anak-anaknya.	dan prososial rendah
Permisif	Menyediakan lingkungan rumah yang kondusif. Jarang memberi hukuman padakesalahan anak. Menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku. Membiarkan anak mengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Egois • Tidak bermotivasi • Bergantung dengan orang lain • Menuntut perhatian orang lain • Tidak patuh • Impulsif

Berdasarkan Penjelasan di atas maka dapat didapatkan hasil penelitiannya yaitu pola asuh orang tua dapat membangun karakter anak sekolah dasar dalam berperilaku baik sehingga hal tersebut dapat memerangi tindakan *bullying* di kalangan sekolah dasar. Pola asuh orang tua yang otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying* pada anak, karena pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan juga sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku *bullying* yang disengaja maupun tidak sengaja dapat membuat anak terbiasa dengan perilaku *bullying* dalam lingkungannya. Selain itu, orang tua yang permisif memprediksi anak cenderung menjadi korban pembulhan. Pola asuh yang sesuai untuk memerangi tindakan *bullying* yaitu jenis pola asuh demokratis. Pola asuh tipe ini memberikan kasih sayang dan

suport pada anak sehingga anak akan merasa nyaman dan hidup gembira maka dapat menjauhkan anak dari tindakan *bullying*. Menurut pendapat peneliti, pola asuh orang tua untuk perangi tindakan *bullying* terhadap anak sangat berpengaruh penting, karena sebagai orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, memberi perhatian serta kasih sayang. Orang tua peduli terhadap pertemanan anaknya melalui hubungan interaksi dan pola asuh bersifat positif dapat mendorong anak untuk mencapai suatu keberhasilan dalam merajut pertemanan.

KESIMPULAN

Adanya tindakan *bullying* pada usia siswa sekolah dasar disebabkan oleh banyak faktor. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji dan mempunyai dampak negatif. Oleh karena itu, di Indonesia pendidikan karakter sudah diajarkan di sekolah. Kekerasan dalam dunia pendidikan merupakan perilaku yang melanggar kode etik. Permasalahan Tindakan *bullying* masih menjadi permasalahan yang serius pada tahun ini sehingga peneliti membahas kembali isu tindakan *bullying* di kalangan pelajar dengan menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar melalui pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L. D. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kota Malang*.
- Anggraeni, D. T., Kumara, A., & Utami, M. S. (2016). Validasi Program Remaja “STOP” (Sadar, Tolong, dan Perangi) Bullying untuk Mengurangi Intensi Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *Gadiah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.33359>
- Ayuni, M. (2017). *Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program “Sekolah Care” Bagi Fasilitator Sebaya*. 1(August 2013), 211–222.
- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, Tertindas dan Penonton*. (alih Bahasa: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Fiyki Amelia, Abu Bakar, H. Z. (2017). *Strategi Pencegahan Tindakan Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh*. 2(April), 1–11.
- Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP*, 2(2), 290–303.
- Kusumawati, E. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Teknik Mutual Storytelling Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa SD*. April.
- Lestari, K. (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Bullying Siswa Di MI Muhammadiyah Butuh Mungkid*.
- Nurul, I. (2017). *Upaya Penanganan Bullying Melalui Penanaman Pendidikan Karakter Studi Kasus di Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019). *Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Di SD Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan*. September 2019. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Victorynie, I. (2017). *Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif*. V(1), 28–41.
- Widyaningrum, R. (2016). *Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan*. 11, 108–115.
- Wijayanti, C. P., Uswatun, A. T., & Dahlan, U. A. (2019). *Perangi Tindak Perundungan (Bullying) Dengan*

Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. 16–26.

Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Kreatif*, 9(1), 52–57.